

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN
PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA PERANTAU
DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Nasya Vyra Diah Adi Phuspa

15000119140317

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nasyavyra12@gmail.com

ABSTRAK

Kesepian merupakan kondisi yang wajar dialami oleh individu, bahkan saat berada disekitar orang lain dapat mengalami kesepian. Mahasiswa tahun pertama yang harus merantau ke daerah baru tergolong rawan mengalami kesepian karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama perantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama perantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berjumlah 239 orang. Sampel penelitian ini adalah 142 mahasiswa tahun pertama (88,03% Perempuan; rata-rata usia = 19 tahun) yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Harga Diri (25 aitem, $\alpha = 0,93$) dan Skala Kesepian (28 aitem, $\alpha = 0,94$). Analisis *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian ($r_s = -0,52, p > 0,05$). Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama perantau.

Kata kunci: harga diri, kesepian, mahasiswa perantau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki budayanya sendiri dalam hal pindah dari rumah orang tua. Budaya pindah tersebut adalah merantau. Salah satu mobilitas yang besar adalah merantau, merantau merupakan suatu tindakan untuk meninggalkan daerah asal ke daerah lain dalam kurun waktu lama atau pun sebentar dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan dan biasanya ada keinginan untuk kembali ke daerah asalnya (Naim, dalam Bon & Repic, 2016). Istilah rantau sendiri mengacu pada sebuah tempat asing yang akan segera dicari tahu karena secara etis kita terkoneksi dan juga telah memungkinkan kita membayangkan tempat baru tersebut (Ali, dalam Bon & Repic, 2016). Lindquist (dalam Bon & Repic, 2016) telah melakukan observasi, bahwa secara eksplisit istilah untuk kembali dalam merantau mengacu pada ‘rumah’.

Merantau dalam adat Minangkabau dideskripsikan sebagai upacara peralihan menjadi seseorang yang dewasa (Kato, dalam Bon & Repic, 2016).. Menurut Bon dan Repic (2016), menjadi perantau tidak hanya memperoleh pengalaman dan memperoleh pendidikan yang layak namun sebagai salah satu kriteria untuk menaikkan status sosial seseorang. Merantau merupakan pilihan bagi setiap individu. Mahasiswa rantau adalah seseorang yang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang berlokasi di luar tempat tinggalnya. Definisi ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa perantau memiliki tujuan untuk mencari penghidupan yang

lebih baik, mengejar pengetahuan, dan alasan lainnya di luar daerah kampung halamannya.

Perguruan tinggi dianggap penting dalam masyarakat karena dengan duduk dibangku perguruan tinggi seseorang akan dihormati oleh orang lain karena dipandang menjadi individu yang berpendidikan (Marisa & Afiyeni, 2019). Individu akan mendapatkan ilmu dan titel dari perguruan tinggi yang menunjang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak (Suharsaputra, dalam Marisa & Afiyeni, 2019). Tercatat dalam UNESCO sebanyak 53.604 mahasiswa dari Indonesia yang berkuliah di luar negeri (Dinata, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Marisa (2018) pada tahun 2016 menyatakan Universitas Padjajaran memiliki 4.326 mahasiswa baru yang berasal dari luar Provinsi Jawa Barat. Selain itu Marisa (2018) menjelaskan bahwa sebanyak 78,7% dari 310.860 mahasiswa yang merupakan mahasiswa perantau yang tersebar pada perguruan tinggi di Yogyakarta.

Perguruan tinggi merupakan wadah bagi masyarakat untuk membentuk watak dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya (Marisa & Afiyeni, 2019). Pulau Jawa merupakan pilihan utama bagi para perantau untuk melanjutkan pendidikan (Kemenristekdikti, 2018). Perguruan tinggi di Pulau Jawa menjadi tujuan utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah untuk mengemban pendidikan, hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi unggulan banyak terdapat di Pulau Jawa (Rufaida & Kustanti, 2018). Universitas Diponegoro menjadi salah satu universitas favorit di Pulau Jawa. Data dari Webometrics (2023) menunjukkan Universitas Diponegoro masuk kedalam 10

besar universitas terbaik di Indonesia pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Pulau Jawa didominasi oleh universitas yang unggul.

Mahasiswa yang merantau mengalami perubahan dan perbedaan pada aspek kehidupannya seperti pola hidup, interaksi sosial, dan tindakan-tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan, hal ini mewajibkan mahasiswa perantau harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (Rufaida & Kustanti, 2018). Masa-masa penyesuaian diri disebut juga dengan masa transisi yang dapat menyebabkan individu mengalami *culture shock*, peristiwa seperti ini membuat individu harus belajar mengenai masalah sosial dan psikologis untuk menghadapi hal-hal baru pada lingkungan tersebut (Rufaida & Kustanti, 2018). Tidak jarang pada bulan-bulan pertama mahasiswa perantauan ini merasa gagal untuk menyesuaikan diri, bosan, tidak nyaman dengan kondisi di tempat barunya, akibatnya mereka mengalami *culture shock*, panik, cemas, kehilangan kepercayaan diri, daya tahan tubuh berkurang sehingga mereka rentan terhadap penyakit (Wahidah, dkk., 2021).

Mahasiswa yang melakukan perantauan harus melakukan penyesuaian diri agar *culture shock* yang dirasakan tidak terjadi secara terus menerus (Sicat dalam Nuraini, dkk., 2021). Terdapat empat tahapan timbulnya *culture shock*, tahapan pertama *honeymoon phase* di mana individu merasa bahagia pada tempat baru yang belum pernah dikunjungi, tahapan kedua *the crisis phase* di mana individu merasa perbedaan di lingkungan baru dan ia merasakan ketidaksesuaian baik dalam makanan, logat, kebiasaan dan akan merasakan kesepian, jika ia dapat melalui tahapan kedua dengan penyesuaian diri yang

baik maka akan dapat memasuki tahapan *the adjustment phase* di mana ia mulai terbiasa berinteraksi, dan juga tahapan terakhir yaitu *bi-cultural phase* di mana individu merasa nyaman dengan berdampingannya budaya yang ia miliki dengan budaya di lingkungan barunya maka individu berhasil melalui tahapan *culture shock* tersebut (Nuraini, dkk., 2021). Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik maka ia akan mampu mengatasi *culture shock* yang ia hadapi yang dapat membuatnya merasa kesepian, namun seseorang memiliki tingkat penyesuaian diri yang berbeda sehingga untuk mengatasi *culture shock* juga berbeda, hal ini dapat terjadi secara cepat atau dapat terjadi pada hitungan bulan hingga tahun, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, dkk (2021) yang menyatakan bahwa responden penelitiannya memerlukan waktu hingga 1-2 semester untuk melakukan adaptasi dan juga berbaaur pada lingkungan barunya sehingga *culture shock* yang dirasakan memerlukan waktu cukup lama.

Mahasiswa baru yang merantau cenderung merasa kesepian. Dilansir oleh IDN Times Jogja pada 23 Agustus 2023, terdapat empat alasan mahasiswa baru merasa kesepian saat kuliah di luar kota yaitu kesulitan untuk mendapatkan teman baru, memandang negatif dirinya, tidak memiliki *support system*, dan lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain *social media* yang membuatnya lebih terisolasi. Hal tersebut sejalan dengan gejala kesepian yang diungkapkan oleh Perlman dan Peplau (dalam Utami, 2022) yaitu kesepian dapat diidentifikasi pada beberapa aspek seperti aspek aspek afektif yang berkaitan pada perilaku yang tidak menyenangkan seperti kebosanan,

ketidakpuasan, kecemasan, pesimis, menutup diri, dan perasaan hampa. Selanjutnya aspek motivasi dan kognitif yaitu berhubungan dengan turunnya motivasi individu untuk bersosialisasi yang disebabkan oleh adanya perasaan putus asa, hilangnya makna hidup, dan kecemasan. Setelah itu aspek perilaku, yang terwujud dalam perilaku di kehidupan sehari-hari seperti kurang tegas dan menutup diri. Selanjutnya gejala kesepian pada aspek sosial dapat memicu perilaku bunuh diri, penggunaan alkohol, dan penyakit serius. Selain itu juga, kesepian dapat menimbulkan gejala psikomatis seperti pusing, menurunnya nafsu makan, dan merasa lelah.

Arnett (dalam Santrock, 2017) mengungkapkan bahwa perubahan tempat tinggal yang dilakukan pada masa dewasa awal dapat menimbulkan dampak pada ketidakstabilan relasi sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan juga membangun relasi sosial. Menurut Baron (dalam Larasati, 2020), perpindahan dari suatu tempat ke tempat baru dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya perasaan kesepian. Halim dan Dariyo (2016) juga mengungkapkan bahwa perantau mudah merasa kesepian karena berada di lingkungan yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli dan Hidayati (2014) pada 50 mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga menghasilkan bahwa terdapat 14 orang mengalami kesepian pada kategori yang tinggi. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan relasi sosial dengan orang lain tidak hanya dengan hewan peliharaannya karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan.

Beberapa tahun terakhir ini telah dilakukan penelitian kembali mengenai kesepian dan menghasilkan bahwa kesepian menjadi faktor risiko yang sangat besar dalam kesehatan fisik dan mental, misalnya seperti depresi, penyakit jantung, dan sampai berujung pada kematian (Hawkley, dkk., dalam Ernst dkk., 2023). Cutrona (dalam Yurni, 2015) mengungkapkan bahwa sebanyak 75% mahasiswa baru menyatakan mengalami kesepian, sedangkan 40% menyatakan mengalami kesepian dalam tingkat yang moderat. Kesenjangan yang dirasakan individu antara koneksi sosial yang diinginkan dan koneksi sosial yang saat ini ditemui dalam dunia nyata (Ernst dkk., 2023). Kesepian biasanya dianggap sebagai manifestasi psikologis dari isolasi sosial, cerminan dari ketidakpuasan pengalaman individu mengenai kedekatan serta kekerapan dengan interaksi sosialnya, dalam kata lain yaitu adanya ketidaksesuaian hubungan yang mereka punya dengan hubungan yang mereka inginkan (Yanguas, dkk. 2018). Menurut Peplau dan Perlman (dalam Asmarany & Syahlaa, 2019), kesepian diartikan sebagai sebuah pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang karena terdapat perbedaan antara yang ia harapkan dan yang didapatkan dari suatu hubungan sosial. Asher (dalam Asmarany & Syahlaa, 2019) mengemukakan bahwa kesepian merupakan perasaan tak puas yang dialami karena adanya pengaruh kualitas dan kuantitas dari hubungan mutualisme yang terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Halim dan Dariyo (2016) melakukan sebuah penelitian pada mahasiswa yang merantau dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dan *loneliness* (kesepian) pada mahasiswa yang melakukan perantauan. Semakin rendahnya *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) diikuti dengan semakin tingginya tingkat kesepian. *Psychological well-being* diartikan sebagai perasaan bahagia, kepuasan, tingkat stress yang rendah, sehat secara fisik dan mental yang tinggi, serta kualitas hidup seseorang tersebut juga tinggi. Hal ini menandakan bahwa kesepian dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penelitian tersebut menjelaskan masa dewasa lebih sering mengalami kesepian. Mahasiswa akan cenderung mengalami kesepian, terlebih lagi mahasiswa yang merantau karena mereka harus beradaptasi pada lingkungan yang baru. Menurut Halim dan Dariyo (2016), mahasiswa perantauan memiliki kemungkinan untuk merasakan kesepian, hal ini disebabkan oleh perubahan lingkungan yang terjadi.

Konsep diri didefinisikan sebagai jumlah keyakinan dan pengetahuan individu tentang atribut dan kualitas pribadinya (Markus, dalam Mann, dkk., 2004). Coopersmith (dalam Hosogi, dkk., 2012) mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif dan negatif terhadap diri sendiri, ia beranggapan bahwa harga diri sebagai ekspresi persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap diri sendiri, dan ukuran sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya berbakat, sukses, dan bahwa hidupnya memiliki makna dan nilai. Harga diri salah satu dari evaluasi konsep diri yang berkaitan dengan dirinya dan kemampuan

seseorang dalam lingkungan sosialnya. Harga diri merupakan salah satu penyumbang individu terhadap perasaan akan tubuh yang dimilikinya (Restiana & Dwiastuti, 2021). Perasaan individu mengenai diri mereka sendiri merupakan harga diri, perasaan ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, dan prestasi individu (Vohs & Baumeister, dalam Refnadi, 2018). Dimensi afektif dan evaluatif dari konsep diri adalah harga diri, hal ini dianggap setara dengan pandangan diri, penilaian diri dan nilai diri (Harter, dalam Mann, dkk., 2004). Oleh karena itu, harga diri merupakan peran penting dalam bagaimana individu mengevaluasi dirinya dan kemampuannya pada lingkungan sosialnya. Harga diri juga berkaitan erat dengan bagaimana individu mengenai perasaan akan tubuh yang ia miliki. Seluruh manusia memiliki harga diri baik pria atau wanita dan tua atau muda. Pembedanya hanya pada tingkat harga diri yang dimiliki.

Manusia berperan dalam tingkat harga diri yang dimilikinya, harga diri dapat meningkat atau menurun semua bergantung pada individu itu sendiri, yaitu bagaimana ia merasakan dan memandang dirinya atau kehidupannya baik secara negatif maupun secara positif. Menurut Coopersmith (dalam Ekasari & Andriyani, 2013), harga diri yang rendah akan membuat individu menunjukkan gejala yaitu kemampuan dalam menghargai dirinya rendah, kepercayaan diri yang dimiliki rendah, merasa malu, merasa terisolasi, mudah tersinggung terhadap kritik, dalam hubungan antar pribadi ia kurang mampu, dan cepat merasa frustrasi. Sedangkan seseorang yang memiliki gejala aktif, inovatif, keyakinan mengenai gagasan dan pendapat, kepribadiannya positif, kecemasan

yang dimiliki rendah, dan memiliki orientasi untuk menuju keberhasilan merupakan seseorang dengan harga diri tinggi. Menurut Polivy dan Herman (dalam Iannaccone, dkk., 2016), harga diri merupakan satu diantara fitur yang menonjol pada timbulnya patologi. Iannaccone, dkk. (2016) melakukan sebuah penelitian yang melibatkan partisipan remaja berumur 13-19 tahun di Italia Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa harga diri yang rendah memiliki pengaruh langsung pada *body shame* yang nantinya akan mempengaruhi risiko psikopatologi seperti gangguan makan.

Penelitian mengenai harga diri dilakukan oleh Ti, dkk. (2022) dengan melibatkan partisipan sebanyak 1183 mahasiswa baru di Cina menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dan harga diri, dan hubungan tersebut tidak hanya *cross-sectional*, namun juga longitudinal. Penelitian lain dilakukan oleh Ding, dkk. (2022) dengan melibatkan partisipan 160 mahasiswa di Cina menunjukkan bahwa harga diri dapat meningkatkan perasaan layak dan harapan positif. Faktor penting yang berkaitan dengan kesuksesan seseorang adalah harga diri. Hal ini menunjukkan harga diri juga berpengaruh kepada rasa bangga yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya, bagaimana ia memandang dirinya dengan positif, sehingga ia dapat menerima dirinya sendiri dengan percaya diri. Suatu evaluasi individu terhadap dirinya mengenai sejauh mana manusia percaya akan dirinya kapabel, bisa, unggul, bermanfaat, dan istimewa. Manusia tidak akan memiliki keraguan dalam dirinya jika seseorang mempunyai harga diri yang cenderung tinggi.

Mandoa, dkk. (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui akademik mahasiswa ditinjau dari regulasi emosi dan *self-esteem*. Menurut penelitian tersebut, terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri akademik siswa di SMA Negeri 1 Bangkala Barat. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat harga diri siswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri akademik mereka. Berdasarkan penelitian ini, variabel harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62,6% terhadap penyesuaian diri akademik siswa. Konteks ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat penyesuaian diri akademik siswa. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan yang kuat pada diri sendiri. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi tantangan akademik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dalam konteks siswa, tingkat harga diri yang tinggi dapat membantu mereka menghadapi tuntutan akademik dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan secara keseluruhan, memudahkan penyesuaian diri mereka di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang yang mempunyai harga diri rendah ia akan kesulitan untuk melakukan penyesuaian, bila terjadi secara berkala akan timbul perasaan kesepian pada seseorang.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa harga diri berperan penting dalam kehidupan seseorang. Harga diri menyangkut terhadap bagaimana cara pandang manusia mengenai dirinya dimana harga diri menduduki aspek dalam individu tersebut dan juga bagaimana ia melakukan

hubungan sosial dengan yang lain. Harga diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dapat bersumber dari lingkungannya. Seseorang dengan tingkat harga diri yang tinggi dapat menurun dan juga sebaliknya. Tingkat harga diri manusia dapat dikatakan penting karena membantu seseorang untuk beradaptasi sehingga dapat terhindar dari perasaan kesepian. Harga diri merupakan sebuah modal bagi individu dalam beraktivitas dan juga berkomunikasi dengan orang lain.

Harga diri dapat didefinisikan menjadi cara manusia untuk melakukan evaluasi pada dirinya dalam mempersepsi nilai-nilai yang dimilikinya dan cara individu untuk menilai keberhargaan dirinya untuk orang lain, sehingga harga diri dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap orang lain, selain itu dapat mempengaruhi hubungan seseorang, dan juga pekerjaan (Yurni, 2015). Menurut Masi, dkk. (dalam Yurni 2015), mahasiswa sering menghadapi hambatan dalam membuat koneksi sosial yang bermakna, terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa kehilangan koneksi sosial yang bermakna yaitu, karena suatu masalah seperti perpisahan dan perselisihan, seseorang tanpa koneksi sosial yang bermakna berisiko mengalami kesepian. Kesepian dapat dirasakan oleh setiap individu. Keadaan-keadaan tertentu seperti tidak ada orang yang dapat diajak untuk berbincang, tidak ada yang menghampiri ketika butuh seseorang untuk menemani, dan ketika dihadapkan pada suatu hubungan yang palsu dan semu dapat membuat seseorang merasakan kesepian (Burger, dalam Yurni, 2015).

Menurut Russell, dkk. (1980) karakteristik individu yang berkaitan dengan kesepian adalah harga diri yang rendah, perasaan malu, merasa terasingkan, *external locus of control* (kontrol diri dipengaruhi oleh hal dari luar diri seperti dari orang lain), dan kepercayaan bahwa dunia bukanlah tempat yang adil. Menurut Yurni (2015) kesepian dapat dirasakan ketika individu dikelilingi oleh banyak orang, kesepian berhubungan dengan persepsi seseorang mengenai intensitas dari interaksi sosial yang dimiliki dan kualitas dari interaksi sosial tersebut. Lebih lanjut, Yurni (2015) menjelaskan bahwa ketika hubungan sosial yang dimiliki oleh individu tak sesuai dengan ekspektasinya dapat membuat seseorang merasakan kesepian. Seseorang terkadang merasa puas dengan kontak sosial yang sedikit dengan seseorang, jika ia merasa puas, situasi seperti itu dapat menghindari seseorang dari perasaan kesepian.

Wawancara yang dilakukan oleh dua mahasiswa perantau tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena merasa ketakutan akan tidak diterimanya di lingkungan baru, ketakutan akan prasangka orang terhadap dirinya, ketakutan terhadap penolakan, dan juga ketakutan terhadap ekspektasi relasi sosial yang berbeda terhadap realita. Mahasiswa tahun pertama yang saya wawancarai mengatakan mereka sulit beradaptasi karena pada lingkungan baru ini mereka harus melakukan semuanya sendiri sehingga terkadang sungkan untuk meminta bantuan kepada teman. Selain itu karena merasa harus melakukan segalanya sendirian, mahasiswa tahun pertama yang merantau cenderung mudah untuk merindukan tempat asalnya dan mengalami *homesick*.

Sesuai dari karakteristik yang dikemukakan oleh Russell (dalam Sembiring, 2017), individu yang mengalami kesepian, yaitu suka menyendiri dan juga tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, selain itu ciri-ciri mahasiswa perantau tahun pertama yang kesepian adalah mengalami *homesick*. Kesepian merupakan sebuah reaksi kognitif dan juga afektif akan ikatan sosial. Selain mewawancarai mahasiswa perantau tahun pertama saya juga mewawancarai mahasiswa tahun pertama yang bukan perantau, dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa ia jarang merasakan perasaan kesepian, hanya terkadang ia merasakan kesepian jika sedang merasakan perasaan galau. Perbedaan antara mahasiswa tahun pertama perantau dengan yang bukan adalah dalam hal beradaptasi kedalam lingkungan baru, mahasiswa tahun pertama yang bukan perantau tidak mengalami kesepian karena sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Yunita, dkk. (2022) melakukan penelitian berjudul *Self-Esteem* dan Kesepian pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi yang melibatkan mahasiswa selama masa pandemi menghasilkan bahwa harga diri yang berkualitas dapat mencegah terjadinya kesepian dan dapat membuat mahasiswa menjalani kuliah dengan baik dengan tidak merasakan kesepian. Penelitian-penelitian terdahulu terkait mengenai harga diri dengan kesepian adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryadi (2021) yang meneliti remaja akhir di Jabodetabek yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kesepian yang berarti semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf

(2016) yang meneliti mahasiswa semester kedua Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 196 orang, yang menghasilkan bahwa harga diri dan kesepian mempengaruhi depresi di mana jika harga diri seseorang tinggi maka depresi yang dialami rendah, namun jika kesepian tinggi maka depresi yang dialami oleh seseorang akan tinggi. Penelitian terdahulu yang terkait dengan harga diri dan kesepian adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2020) yang meneliti 100 orang pengguna *mobile dating* yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesepian. Menurut Halim dan Dariyo (2016), mahasiswa perantauan memiliki kemungkinan untuk merasakan kesepian, hal ini disebutkan oleh perubahan lingkungan yang terjadi. Selain itu, mahasiswa termasuk pada usia *emerging adult* akan rentan mengalami kondisi kesepian.

Peneliti ingin melihat mahasiswa tahun pertama perantau yang jauh dari kampung halaman, keluarga, dan orang terdekatnya harus menghadapi tantangan yaitu beradaptasi dalam lingkungan dan juga akademis yang dapat membuat mereka merasa tertekan dan merindukan suasana di rumah bersama keluarga dan orang terdekat yang mengakibatkan mereka merasa kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Ti, dkk. (2022) kesepian memberikan dampak negatif pada mahasiswa baru di Cina. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dan Hidayati (2022) memperoleh bahwa kesepian memberikan dampak negatif dan positif pada mahasiswa rantau. Sementara itu, belum dilakukannya penelitian yang berfokus pada mahasiswa tahun pertama perantau

yang berkaitan dengan harga diri dan juga kesepian merupakan kebaruan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk meneliti hubungan antara harga diri dengan kesepian, dengan subjek yang berbeda yaitu mahasiswa tahun pertama perantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama perantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama perantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki harapan untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi dan menambah literatur, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti memiliki harapan pada penelitian ini untuk memberikan pengetahuan terhadap subjek penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan kesepian.

b. Bagi Instansi/Sekolah/Institusi

Penelitian ini memiliki harapan untuk memberikan pengetahuan pada fakultas dan universitas mengenai kaitan antara harga diri dan kesepian yang dirasakan pada mahasiswa tahun pertama perantau dan menjadi salah satu referensi ketika akan dilakukan intervensi untuk meminimalkan kesepian pada mahasiswa tahun pertama.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya atau pengembangan penelitian mengenai harga diri dan kesepian